

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia sedang menghadapi tantangan perubahan yang saat ini disebut sebagai tantangan revolusi industri babak keempat (*4th generation*). Generasi ini telah memaksa perubahan berkehidupan manusia secara radikal dan fundamental, dimana seluruh aspek kehidupan seperti dunia pekerjaan, dunia pendidikan, dan juga perkembangan dunia teknologi informasi. Kemampuan manusia untuk dapat secara cepat beradaptasi dengan perubahan menjadi komponen dasar kekuatan individu untuk dapat bersaing dan bertahan di era global. Tuntutan berkompetisi secara profesional didasarkan pada kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia untuk dapat menuntaskan setiap pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing. Selain produktifitas sebagai wujud penerapan kompetensi, nilai kreatif dan inovasi juga menjadi nilai tambah cukup penting. Inovasi yang dihasilkan bertujuan untuk menghadirkan kehidupan yang jauh lebih nyaman tanpa ada batasan serta mampu menjawab kompleksitas masalah dan tantangan yang semakin kompleks untuk dihadapi. Hal tersebut selaras dengan konteks pengembangan keterampilan Abad 21 sebagaimana yang diungkapkan oleh Trilling dan Fadel (2010, hlm. 67) dalam *the 21st century skills*. Orientasi pembentukan dan pengembangan tenaga kompeten profesional, terutama lembaga pendidikan, agar menghasilkan lulusan yang disebutkan sebagai “*innovative, inventive, self-motivated and self-directed, creative problem solvers to confront increasingly complex global problem*”. Lebih lanjut disebutkan pula tentang karakteristik keterampilannya sebagai 4C’s skills (*communication, creativity, collaboration, critical thinking*) atau data juga disebut sebagai keterampilan 4K (Komunikasi, Kreativitas, Kolaborasi, dan berpikir Kritis).

Peran pendidikan tingkat menengah melalui sekolah menengah kejuruan sebagai penyedia tenaga terampil tingkat menengah didorong untuk berperan lebih banyak dalam pengkualitan lulusan. Sehingga dampak nyatanya adalah pada

keterserapan tenaga lulusan di dunia kerja lebih meningkat. Dengan kata lain dapat membantu menjawab permasalahan pengangguran pasca lulus sekolah karena mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat berkompetisi dalam persaingan usaha dan industri. Seluruh komponen yang menjadi indikator pengukuran dalam standar nasional pendidikan (SNP) dijadikan rujukan dalam merancang tujuan pendidikan di sekolah. Dalam salah satu monograf yang berjudul *The Teachers of 2030: Creating a Student-Centered Profession for the 21st Century*, Barnett Berry memberikan gambaran mengenai perubahan yang cukup dramatis dari peran pendidik didalam implementasi pendidikan pada abad ini. Sebuah perspektif yang menyatakan bahwa misi mulia dari pendidikan adalah guna menyiapkan peserta didik agar dapat dengan mudah memasuki dunia kerja dengan mendapatkan jabatan atau profesi tertentu pada jenis peran sosial yang sudah terstruktur dalam dunia pekerjaan serta di kehidupan bermasyarakat akan mengalami jalan buntu. Akhirnya tugas pendidikan akan kembali atau berbalik kepada hal yang jauh lebih utama dalam rangka memenuhi kebutuhan pengembangan diri peserta didik guna menciptakan profesinya sendiri (Berry, 2013, hlm. 5). Dalam konteks ini kesesuaian atau keselarasan antara pendidikan dengan dunia kerja adalah sebuah keharusan. Untuk itu diperlukan kesepahaman dan sinergi diantara para pelaku pendidikan, dari mulai pemangku kebijakan/kepentingan hingga penerima manfaat berupa sumberdaya manusia yang kompeten untuk dipekerjakan dan diberdayakan.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era disrupsi yang ditandai dengan munculnya serbuan inovasi teknologi secara massif, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Kemampuan untuk dapat menghadirkan hal-hal baru dan berdampak luas bagi masyarakat menjadi kunci utamanya. Dalam perspektif *challenges and opportunities* hal tersebut menjadi materi utama dalam merancang peta persaingan dan menciptakan pasar bagi sumberdaya manusia yang terdidik tadi. Oleh karenanya, melalui proses yang berkelanjutan dari pengolaan pendidikan yang berorientasi pasar (*market oriented*) sedapat mungkin mampu menjadi solusi peradaban dan tantangan zaman yang maju ini. Salah satu pendidikan formal tingkat menengah yang telah mempersiapkan lulusannya agar memiliki keunggulan

dan dapat memenuhi tuntutan dunia kerja adalah pendidikan kejuruan. Di Indonesia, Pendidikan kejuruan yang dikembangkan salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap dengan kompetensi yang dimiliki untuk memasuki dunia pekerjaan serta mampu secara berkelanjutan mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi individu yang sangat produktif, professional dalam menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kompetisi dan persaingan kerja dan berwirausaha.

Reformasi pelaksanaan pendidikan vokasi di Indonesia melalui program revitalisasi pendidikan menengah kejuruan terus dilakukan untuk menyiapkan tenaga kerja yang handal baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Turunannya adalah Implementasi program *link and match* dalam fungsionalitasnya sebagai program ‘wajib’ bagi pengembangan mutu pendidikan kejuruan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui program revitalisasi pendidikan menengah kejuruan sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 seluruh *stakeholder* yang memiliki keterkaitan dengan program tersebut bahu membahu menuntaskannya. Diantara pemangku kepentingan yang dimaksud adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kepanjangan tangannya secara teknis oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK) melakukan inisiasi langkah berupa implementasi program revitalisasi SMK dengan salah satu *core programme* -nya adalah implementasi program *link and match* di sekolah menengah kejuruan.

Pada prinsipnya implementasi konsep dan program *link and match* merupakan upaya merancang dan menciptakan sinergi atau keterikatan antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja, atau dalam bahasa lainnya disebutkan bahwa *link and match* adalah keterkaitan antara penyedia tenaga kerja dengan industri sebagai pengguna sumberdaya pekerja. Melalui keterikatan dan keterkaitan inilah pendidikan diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih terarah dan tepat sasaran dengan pelaku bisnis dan usaha atau yang dalam terminologi penelitian ini lebih dikenal dengan dunia usaha dan dunia industri. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah *demand driven*, dimana penyediaan pasokan tenaga

kerja berdasarkan kebutuhan lapangan kerja dan dunia usaha serta dunia industrinya.

Dari mulai terbitnya regulasi yang menegaskan posisi SMK dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 15 dan 18, dinyatakan secara tegas bahwa SMK termasuk pada ‘satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu’. Sehingga, implikasinya adalah SMK harus dirancang dalam kerangka penyiapan lulusan yang siap berhadapan dengan dunia kerja serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku professional sesuai dengan bidang pekerjaannya. Minat masyarakat untuk menempuh pendidikan kejuruan tidak terlepas dari tingkat keterserapan lulusan SMK di pasar kerja. Perubahan di pasar kerja dapat diindikasikan oleh perubahan penyerapan tenaga kerja lulusan sistem pendidikan dan pelatihan. Persaingan lulusan SMK dalam pasar kerja untuk mendapat pekerjaan semakin ketat karena peningkatan jumlah lulusan tak sebanding dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian mereka. Dimana *outcome* tenaga kerja yang berdaya saing dan terampil salah satu di antaranya dilahirkan dari pendidikan dan pelatihan vokasi yang bermutu dan relevan dengan tuntutan dunia usaha dan industri (DUDI) yang terus menerus berkembang.

Dalam rangka mensinergikan antara pendidikan berkualitas yang sesuai dengan harapan dan tuntutan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMK. Langkah-langkah yang dimaksud itu antara lain melalui penyebaran berbagai program seperti program pengelolaan sekolah yang baik, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan dan atau penulisan materi ajar serta pengembangan metodologi pengajaran teori maupun praktik.

Dalam lintasan informasi yang umum tersiar kabar yang cukup menegaskan nilai tentang pendidikan sekolah menengah kejuruan. Berita yang cukup menyedihkan muncul ketika disebutkan bahwa lulusan pendidikan kejuruan,

dalam hal ini SMK, menjadi kontributor terbesar pengangguran di republik ini. Banyak asumsi serta pendapat yang beredar, baik itu yang pro maupun kontra terhadap berita ini, secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap eksistensi sekolah menengah kejuruan yang dimana selama ini dianggap sebagai salah satu alternatif jenjang pendidikan terbaik untuk melahirkan para pekerja produktif handal, tangguh dan kompeten. Hal tersebut seharusnya dapat menjadi pemicu dan motivasi bagi pengembangan pendidikan kejuruan agar mampu membuktikan kualitasnya.

Guna menjawab tantangan dan persoalan peradaban sebagaimana gambaran singkat diatas, pemerintah melalui komponen kebijakan serta perangkat pelaksanaannya melakukan berbagai upaya. Salah satunya dengan melakukan akselerasi bidang pendidikan yang masih dianggap sebagai kunci jawaban terbaik dalam mempersiapkan generasi dan sumberdaya manusia di masa depan. Akselerasi yang dimaksud tentunya dengan memperhatikan kebutuhan pasar dan industri sebagai pengguna langsung (*direct user*) dari produk pendidikan. Ragam bidang keahlian yang dikategorikan kedalam spektrum kelompok bidang keahlian pendidikan kejuruan, dari mulai bidang teknologi dan rekayasa, bidang agribisnis dan agroteknologi, hingga bidang seni dan ekonomi kreatif.

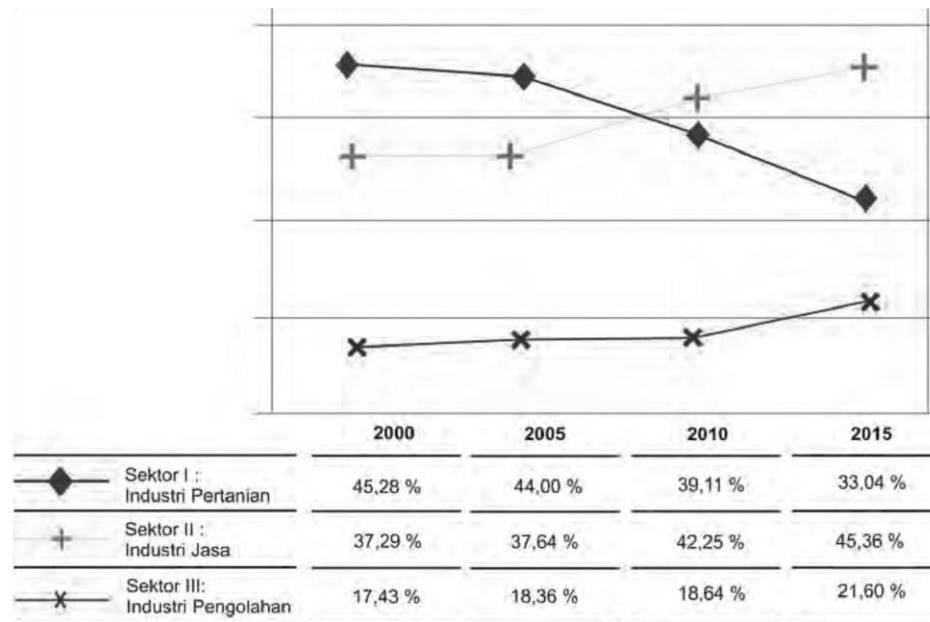
Sebagai salah satu negara yang masih menyandang gelar negara agraris, kita semua mengetahui bahwa dengan anugerah kekayaan alam yang melimpah, terutama kekayaan pertanian, Indonesia sudah sewajarnya mengangkat bidang ini menjadi salah satu subjek penting dalam menopang pembangunan negara secara berkelanjutan. Dalam kerangka pembangunan pertanian, dimana didalamnya juga termasuk bidang perikanan dan peternakan, semua komponen sepakat bahwa keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting bagi kemajuan pendidikan kejuruan pertanian dan sebagai tempat menumbuhkembangkan inovasi bidang pertanian serta bahkan lebih jauhnya melahirkan tenaga terampil di bidangnya. Secara umum tujuan keberadaan SMK bidang pertanian, perikanan, dan peternakan adalah mengubah dan menciptakan lulusan yang kompeten dalam hal pengembangan usaha pertanian, baik dari sisi bisnis pertaniannya, cara bertani, pengelolaan

teknologi dan lingkungan pertaniannya, yang pada akhirnya berdasarkan diharapkan lulusan SMK bidang pertanian mampu bekerja sesuai keahlian dan kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana yang dituntut oleh lapangan kerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri.

Fenomena menjadi petani atau boleh dikatakan entrepreneur bidang pertanian di Indonesia ternyata tidak berbanding lurus dengan potensi dan sumberdaya alam pertanian yang luar biasa besar. Stigmatisasi yang cukup mengakar tentang dunia pertanian yang cenderung kotor dan tidak istimewa membuat bidang ini tidak masuk ke dalam hitungan unggulan kalangan generasi saat sekarang. Hal ini pula yang secara langsung berimplikasi pada animo atau minat masyarakat, baik siswa maupun orang tuanya, untuk menjadikan sekolah menengah kejuruan bidang pertanian sebagai prioritas jalur jenjang pendidikan yang akan diambil. Hingga saat ini, SMK bidang pertanian ini masih dapat diklasifikasikan sebagai sekolah alternatif dan menjadi pilihan terakhir setelah pilihan kejuruan utama yang didominasi oleh pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi digital, seperti jurusan Teknologi Komputer Jaringan, Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak dan Keras (*software and hardware engineering*), Teknik Kendaraan Ringan pada bidang otomotif, dan jurusan Administrasi Perkantoran.

Faktanya, jika ditinjau dari segi lapangan kerja, cenderung terjadi perubahan struktur kesempatan kerja yang berjalan terus dan makin besar perubahannya dalam kurun waktu 15 tahun dari rentang tahun 2000 sampai dengan tahun 2015. Data tersebut secara nominatif dapat dijadikan rujukan dalam merancang skenario pengembangan peta pendidikan menengah kejuruan melalui SMK saat ini. Setidaknya harapan besar terhadap pengembangan produksi dan industri sektor pertanian dapat kembali dijadikan tulang punggung pembangunan dan kebanggaan seperti pada kurun waktu tahun 1980an. Dimana Indonesia pada saat itu terkenal sebagai salah satu lumbung padi atau lumbung hasil pertanian terbesar di dunia. Oleh sebab itulah saatnya pendidikan menengah kejuruan, diawali oleh SMK untuk selanjutnya direspon oleh pendidikan tinggi yang mengurus bidang ini harus bereaksi dengan melakukan *re-design* pendidikan menengah

kejuruan pertanian dalam hal visi dan misi, orientasi program dan juga kurikulumnya pendidikannya.



Gambar 1.1. Perkembangan Proporsi tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian

Melalui informasi visual grafik diatas kita dapat memperoleh gambaran bahwasanya fokus pengembangan ekonomi bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Dimana pada tahun 2015 terjadi penurunan prosentasi porsi pekerja secara signifikan pada sektor pertanian, yaitu dari 45% pada tahun 2000 menjadi tinggal 33%. Perubahan tersebut diimbangi oleh peningkatan proporsi pekerja secara drastis pada sektor jasa dari 37% menjadi 45% pada kurun waktu yang sama. Sementara itu, proporsi pekerja pada sektor industri pengolahan mengalami peningkatan secara lebih lambat dari sebanyak 17% menjadi mendekati angka 22% saja. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk dapat mengambil peran nyata dalam bidang agribisnis dan agroteknologi, terutama bidang pengolahan pertanian, agar dioptimalakn menjadi lebih berdaya, berkembang dan maju di tahun-tahun mendatang.

Dengan kehadiran Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016, Presiden Republik Indonesia menegaskan perlunya revitalisasi SMK untuk meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia dan Daya Saing. Kualitas

sumberdaya manusia disini diartikan semabagi kemampuan kompetensi individu yang terdiri dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku (*attitude*) yang secara komprehensif dimiliki. Sementara daya saing dimaksudkan sebagai hasil dari pemberdayaan SDM yang telah kompeten dalam menghadirkan karya, produk dan kreativitasnya yang dibanggakan, diunggulkan serta dapat diandalkan. Inpres tersebut salah satunya secara eksplisit menugaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk membuat peta jalan pengembangan SMK; menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (*link and match*). Pada perkembangan terkini, dalam konteks yang lebih spesifik, regulasi yang dibangun melalui kehadiran surat keputusan bersama 5 (lima) Menteri yang terdiri dari Kementerian Perindustrian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KemDikbud), Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (KemenRistekdikti), Kementerian Ketenagakerjaan, dan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), tentang Pengembangan Pendidikan Kejuruan dan Vokasi berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri, diharapkan dengan adanya pembaharuan posisi dan peran sekolah menengah kejuruan (SMK) maka akan semakin penting dan strategis dalam menentukan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia Indonesia ke depan.

Para pihak yang terlibat disini telah bersepakat untuk bahu membahu bekerjasama untuk memastikan dan mennetukan arah pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi yang berkorelasi serta jalin kelindan dengan implementasinya di dunia nyata melalui representasi dunia usaha dan dunia industri. Revitalisasi dalam konteks pendidikan dimaksudkan untuk memaksimalkan semua unsur pendidikan (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, BUMN, BUMD, dan Perusahaan Swasta) yang terkait untuk peduli secara nyata turut berpartisipasi, berbagi peran dan bahkan berinvestasi sumber daya masa depan melalui proses pendidikan SMK. Selanjutnya perlu juga dipetakan komponen-komponen utama dan penunjang keberhasilan program yang dimaksudkan. Aspek akhlak mulia, moral dan budi pekerti perlu dimasukkan dalam pengembangan kebijakan, program dan indikator keberhasilan pendidikan melalui Revitalisasi SMK.

Terkait dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara gamblang menginstruksikan untuk menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan, atau yang lebih umum dikenal sebagai *link and match*. ‘*Link*’ dan ‘*Match*’ mengisyaratkan agar para lulusan memiliki wawasan atau sikap kompetitif dalam hal etika kerja (*working ethics*), pencapaian motivasi (*motivation achievement*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), dan sebagainya. Fokus dan orientasi ini tentu saja memerlukan perubahan kerangka fikir dari seluruh pelaku pendidikan (*stakeholders*) dalam upaya memastikan secara pro aktif pengembangan program *link and match* dengan dunia kerja. Terdapat sepuluh (10) poin program revitalisasi SMK yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seperti pada gambar di bawah ini.

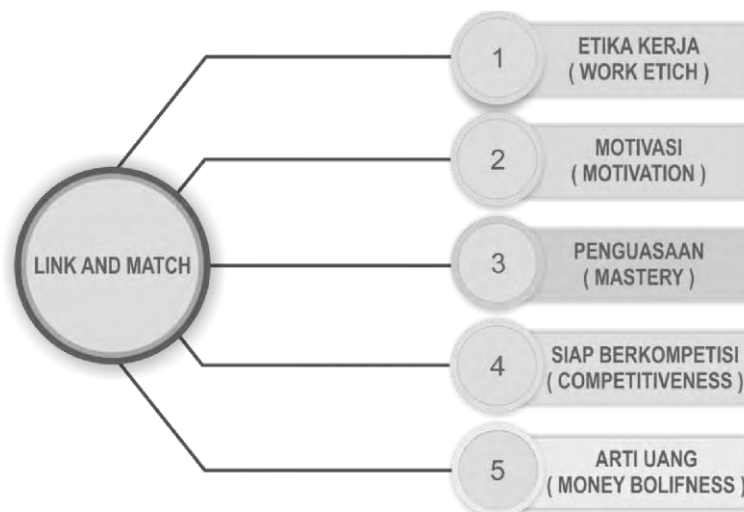


Gambar 1.2. Sepuluh (10) strategi program revitalisasi SMK

Salah satu dari sepuluh strategi itu adalah implemementasi program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri. *Link and match* dengan DUDI jadi kunci Revitalisasi SMK, dimana perbaikan dan penyelerasan kurikulum SMK akan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan DUDI.

Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction* sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran yang mengacu pada fase pembelajaran di sekolah dengan komparasi pada praktik di dunia industri serta berorientasi pada hasil dari proses pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemerintah mendorong program magang industri untuk guru produktif agar dapat terlaksana secara reguler agar tercipta apa yang disebut sebagai *concrete learning* untuk menghadirkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Selain itu juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna menunjang efektifitas dan modernisasi proses belajar mengajar. Peningkatan keberkerjaan lulusan SMK akan didorong oleh adanya pemberian sertifikasi kompetensi lulusan yang ditempuh melalui pengembangan SMK menjadi Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu (LSP-P1). Dimana sekolah secara langsung dapat memberikan assessment kompetensi secara langsung bagi siswa yang mengikutinya, sehingga pengakuan dari profesi atau bidang pekerjaan dapat berlaku. Bahkan disinyalir pula dalam sebuah pernyataan bahwa perluasan *teaching factory* atau *teaching and learning farm* jika di SMK Pertanian dirancang agar mendorong inovasi dan produktivitas, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan (*skill*) atau kemampuan teknis professional keahlian, tetapi juga sampai pada konsep pengembangan usaha atau dikenal dengan kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*).

Oleh karenanya, dalam upaya mewujudkan program *link and match* antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri yang relevan dan dianggap dunia professional kerja, pemerintah telah memberikan rambu-rambu mengenai esensi program *link and match*. Dari sekian banyak aspek dan komponen yang diproyeksikan berdasarkan kebutuhan dan keharusan sekolah menengah kejuruan, paling tidak terdapat 5 (lima) aspek yang menjadi perhatian utama atau *area of concern* pelaksanaan program tersebut, sebagaimana dapat dilihat melalui gambar 1.3. dibawah ini.



Gambar 1.3. Aspek Utama *link and match* (Dit. PSMK, 2017)

Melalui program Revitalisasi SMK, implemmentasi program *link and match* diharapkan akan mampu bersifat solutif sehingga dapat menciptakan generasi penduduk usia produktif siap kerja yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai yang dibutuhkan perusahaan dan dunia industri. Mengingat dunia usaha dan dunia industri sangat membutuhkan tenaga terampil siap kerja yang berkarakter, memiliki etos kerja dan disiplin serta memiliki daya saing tinggi. Selanjutnya mengenai tujuan yang hendak dicapai dengan adanya revitalisasi SMK sebagaimana tertuang dalam panduan atau strategi implementasi revitalisasi SMK, yang dikeluarkan oleh direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan adalah: (Dit. PSMK, 2017)

- 1) Mewujudkan *Link and Match* sekolah dengan Dunia Usaha/Industri.
- 2) Mengubah paradigma dari *push* menjadi *pull*. Artinya paradigma SMK yang dulunya hanya mendorong untuk mencetak lulusan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pasar kerja berganti menjadi paradigma mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan pasar kerja mulai dari budaya kerja dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja dan menariknya ke dalam SMK untuk disusun kurikulum SMK yang diselaraskan dengan kurikulum industri.
- 3) Mengubah pembelajaran dari *supply driven* ke *demand driven*.
- 4) Menyiapkan lulusan SMK yang *adaptable* terhadap perubahan dunia untuk

menjadi lulusan yang dapat bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha.

- 5) Mengurangi/menghilangkan kesenjangan antara pendidikan kejuruan dengan kebutuhan DUDI baik dari aspek teknologi, administratif, maupun kompetensi.

Urutan sistematika komposisi strategi implementasi yang disebutkan diatas merupakan sistematika kerja fundamental dan elementer yang dilakukan oleh pemerintah melalui kemdikbud. pada wilayah implementasi, sebagai langkah taktis dan strategis serta kongkritnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pembinaan SMK telah menetapkan lima area pokok revitalisasi yang terdiri atas kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan Dunia Usaha/Industri, sertifikasi dan akreditasi, serta sarana prasarana dan kelembagaan. Masing-masing dari 5 (lima) area revitalisasi yang telah terdiseminasikan secara terbuka tersebut perlu diimplementasikan kedalam langkah nyata demi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul di setiap bidang, terutama SDM professional vokasi bidang pertanian. Sehingga kerangka pikir yang dihasilkan dapat diartikulasikan sebagai perwujudan langkah nyata yang dilakukan melalui penerjemahan dari sepuluh langkah revitalisasi SMK sebagaimana dapat dilihat dan dijelaskan seperti pada Gambar 1.4. dibawah ini.



Gambar 1.4. Area revitalisasi SMK (Dit. PSMK, 2017)

Dalam bidang pertanian, kompetensi keahlian agribisnis dan agroteknologi yang merupakan salah satu dari 9 (Sembilan) bidang keahlian dalam spektrum keahlian Sekolah menengah Kejuruan terkini, menempati kepentingan yang termasuk ke dalam prioritas yang harus dikembangkan sebagaimana amanat dari instruksi presiden. Kompetensi keahlian yang dikelola pun semaksimal mungkin diorientasikan pada upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan DU/DI serta menjawab tantangan terhadap keberhasilan program revitalisasi SMK terutama SMK bidang pertanian. Disisi lain, standar kompetensi lulusan (SKL) yang menjadi acuan utama dalam melaksanakan program pengajaran dan pembelajaran di sekolah juga menjadi alat ukur penting dalam pencapaian kompetensi sesuai dengan standar yang baku yang telah ditetapkan oleh regulasi yang berlaku. Oleh karena itu keinginan para pihak untuk menjadikan bidang pertanian kembali maju dan berkembang, melalui keahlian dalam bidang agribisnis dan agroteknologi, dimana terdapat kurang lebih 20 (duapuluh) kompetensi keahlian didalamnya seperti, kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan hortikultura (ATPH), Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP), Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman, Lanskap dan Pertamanan, Produksi dan Pengolahan Perkebunan, Agribisnis Organik Ekologi, Agribisnis Ternak Ruminansia, Agribisnis Ternak Unggas, Industri Peternakan, Keperawatan Hewan, Kesehatan dan Reproduksi Hewan, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), Pengawasan Mutu Hasil Pertanian, Agroindustri, Alat Mesin Pertanian, Otomatisasi Pertanian, Teknik Inventarisasi dan Pemetaan Hutan, Teknik Konservasi Sumberdaya Hutan (TKSDH), Teknik Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan (TRRH), dan Teknologi Produksi Hasil Hutan (TPHH).

Terkait dengan semua hal diatas, perlunya pemastian bahwa kurikulum SMK yang berlaku saat ini telah terkoneksi dengan dunia kerja (DU/DI), terutama SMK bidang Pertanian, dimana didalamnya termasuk bidang perikanan dan peternakan. Oleh karenanya, proses evaluasi terhadap implementasi kebijakan pemerintah, yang dalam konteks ini adalah implementasi program *link and match*, agar menuju kepada keselarasan dengan dinamika dan tuntutan nyata di lapangan mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan kejuruan atau vokasi melalui SMK sangatlah penting untuk dilakukan. Dalam konteks ini Longstreet and Shane (1993,

hlm. 143) sebagaimana yang dcantumkan dalam Hasan (2014, hlm. 40) menuliskan ‘*evaluation is judging the success and merit of an undertaking*’. disini definisi evaluasi ditekankan pada upaya pemberian pertimbangan. Mengingat urgensi akan penciptaan sumberdaya manusia yang kompetitif sebagai konsekuensi dari perubahan jenis pekerjaan dan kualitas kerja yang dihasilkan oleh setiap bidang pekerjaan yang ada. Terutama pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi keterampilan di abad 21 (*21st century skills*), yang tentu saja relatif berbeda dengan *skill* yang dituntut pada era sebelumnya. Sehingga, pada akhirnya dapat dipastikan bahwa poin penting dalam pembangunan sumberdaya manusia melalui pendidikan vokasi atau kejuruan, dalam hal ini adalah pendidikan melalui Sekolah Menengah Kejuruan, diantaranya adalah komitmen dan kesepahaman tentang urgensi Kesesuaian dan Keterkaitan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri menjadi Kunci Revitalisasi SMK.

B. Rumusan Masalah

Kondisi sebagaimana terurai sebelumnya mengarahkan peneliti kepada identifikasi masalah penelitian dengan memunculkan pertanyaan “Bagaimana implementasi program *link and match* dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesesuaian kompetensi lulusan SMK bidang Pertanian dengan tuntutan nyata DU/DI?”. Evaluasi terhadap implementasi program *link and match* dalam konetek pengembangan Kurikulum SMK bidang Pertanian ini akan berupaya untk menganalisis proses penyelarasan kurikulum di sekolah yang saat ini berlaku dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Komponen-komponen pertanyaan yang dikonstruksi dalam penelitian ini merefleksikan proses evaluasi yang dilakukan secara bertahap dan erkesinambungan antara satu rumusan dengan rumusan berikutnya. Oleh karenanya, beberapa pertanyaan yang dimunculkan dan akan menjadi kajian penelitian dengan mengacu kepada model deskriptif evaluatif dalam kaitannya dengan implementasi program atau kebijakan program sebagaimana di bawah ini:

1. Bagaimana tingkat keberterimaan (*acceptance*) program *link and match* dalam kaitannya proses penyelarasan dan pengembangan kurikulum SMK bidang Pertanian yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, yakni DU/DI pertanian?
2. Bagaimana strategi implementasi program *link and match*, terkait dengan penerapan kurikulum, yang telah diselaraskan dalam kegiatan praktik pembelajaran?
3. Sejauh mana hasil dampak terhadap pemahaman perilaku/sikap kerja?
4. Bagaimana kesesuaian hasil atau dampak kualitas dan keterserapan lulusan SMK bidang Pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi program *link and match* dalam meningkatkan kesesuaian kompetensi lulusan pada kurikulum SMK bidang pertanian. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji bagaimana keberterimaan (*acceptance*) program *link and match* dalam kaitannya dengan proses penyelarasan dan pengembangan kurikulum SMK bidang Pertanian yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, yakni Dunia Usaha dan Dunia Industri bidang pertanian.
2. Menelaah dan mengidentifikasi bagaimana penerapan dan strategi implementasi program *link and match* yang telah diselaraskan dalam kegiatan praktik pembelajaran berikut faktor pendukungnya.
3. Mengidentifikasi sejauh mana hasil dampak terkait dengan pemahaman perilaku/sikap kerja.
4. Mengkaji kesesuaian dampak kualitas dan keterserapan lulusan SMK bidang Pertanian.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kaitannya dengan kebermanfaatan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa proses penelitian ini, secara signifikan dan nyata tentu diharapkan

dapat memiliki kontribusi positif sebagai dampak langsung perjalanan ilmiah pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dalam kerangka teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan para pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pelaksana kurikulum dalam melakukan evaluasi implementasi kurikulum secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga hasilnya dapat dijadikan referensi dan pijakan dalam mengambil kebijakan dan mengembangkan kurikulum dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- Bagi para pengambil keputusan dalam pengembangan kurikulum, dalam hal ini Direktorat PSMK Kemdikbud, serta Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Pertanian, untuk dapat dijadikan referensi dalam mengambil keputusan tentang perbaikan program pengembangan kurikulum SMK Pertanian di masa yang akan datang,
- Bagi para pengguna (*users*) dalam hal ini unit kerja yaitu sekolah, agar dapat meningkatkan pemberdayaan para guru dalam menguasai pengembangan kurikulum SMK yang *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).
- Bagi para pengembang kurikulum, terutama bidang keahlian agribisnis dan agroteknologi, agar dapat menjadikannya sebagai rujukan dalam meningkatkan pengembangan kurikulum yang memiliki tingkat adaptabilitas tinggi, selaras dan sinergi dengan tuntutan bidang profesional pekerjaannya.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini dibagi kedalam 5 (lima) bab, yaitu: pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, kemudian kesimpulan, implikasi

dan saran atau rekomendasi. Bab pertama yaitu Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Bagian latar belakang tentang peluang dan tantangan pendidikan SMK dimasa kini dan mendatang, regulasi dan kebijakan pemerintah terkait dengan program revitaliasi pendidikan menengah kejuruan di Indonesia, kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta masalah memuat kondisi yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu data dan informasi tentang jumlah pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan, dimana SMK menempati urutan teratas. Uraian latar belakang masalah kemudian diarahkan menjadi rumusan masalah yang tertuang dalam pertanyaan penelitian beserta perumusan tujuan dan signifikansi penelitian.

Bab kedua adalah Kajian Teoritis, yang merupakan manajemen teori dan referensi dari berbagai landasan teori yang dijadikan dasar penelitian yang dilakukan oleh penulis. Cakupannya meliputi 1) Hakikat Kurikulum yang dibagi menjadi Pengertian Kurikulum, Konsep Dasar Kurikulum, Komponen Kurikulum, Pengembangan Kurikulum *Link and Match* di SMK, 2) Hakikat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 3) Hakikat Program *Link and Match*, dan 4) Hakikat Kompetensi, 5) Hakikat Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI), 6) Penelitian terdahulu, dan 7) Kerangka Berpikir.

Bab ketiga, berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri atas Desain Penelitian, Tempat Penelitian dan Subjek Penelitian, Defenisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Terakhir, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini juga diuraikan.

Bab keempat memuat hasil penelitian yang dapat dikategorikan sebagai Temuan Penelitian. Bab ini diawali dengan uraian atau deskripsi umum tentang data penelitian kemudian dilanjutkan dengan temuan data hasil penelitian untuk tiap pertanyaan penelitian yang disajikan secara berurutan. Jawaban untuk setiap pertanyaan penelitian ini tersaji pada bagian “Pembahasan Hasil Penelitian”, setelah sebelumnya data yang diperoleh dideskripsikan pada bagian “Paparan Data Hasil observasi dan penelitian”. Hasil penelitian diikuti dengan pembahasan.

Bagian pembahasan berisi analisis temuan dikaitkan dengan landasan teori yang sebelumnya telah peneliti sajikan pada bab kedua.

Bab terakhir, yaitu bab kelima memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi kesimpulan yang peneliti peroleh dari hasil kegiatan penelitian. Selanjutnya sedikit diberikan penejelasan mengenai implikasi penelitian ini terhadap hal yang rfelevan. Peneliti kemudian menyusun rekomendasi untuk beberapa pihak yang memiliki relevansi dengan substansi implementasi program *link and match* serta revitalisasi pendidikan menengah kejuruan. Diantara target rekomendasi yang dimaksudkan adalah para pemangku kebijakan, dalam hal ini Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, mitra Dunia Usaha dan Dunia Industri yang relevan, pihak sekolah, para Guru, dan juga Siswa yang mengikuti pendidikan kejuruan menengah bidang pertanian.